



um
The Learning
University



PROCEEDING SEMINAR NASIONAL
peran strategis seni & budaya
dalam membangun kota kreatif

JURUSAN SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
29 OKTOBER 2015

PROSIDING
Seminar Nasional

PERAN STRATEGIS SENI BUDAYA DALAM
MEMBANGUN KOTA KREATIF

Kamis, 29 Oktober 2015
Aula Utama Universitas Negeri Malang
Gedung A3 Lantai 2
Jl. Semarang No. 5 Malang

Jurusan Seni dan Desain
Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang

Proceeding Seminar Nasional

Peran Strategi Seni & Budaya dalam Membangun Kota Kreatif

Malang : Penerbit Jurusan Seni dan Desain

Fakultas Sastra – Universitas Negeri Malang

ISBN 978-602-146-715-2

Seminar Nasional

**PERAN STRATEGIS SENI BUDAYA DALAM
MEMBANGUN KOTA KREATIF**

PRCEEDING

- Pelindung : Dekan Fakultas Sastra UM
Penanggung Jawab : Dr. Hariyanto, M.Hum
- Ketua : Rudi Irawanto, S.Pd, M.Sn
Wakil Ketua : HJ Hendrawan, S.Sn, M.Ds
- Editor : Andi Pramono, S.Kom, M.T
Ike Ratnawati, S.Pd, M.Pd
- Desain Sampul : Andreas Syah Pahlevi, S.Sn, M.Sn
Yon Ade Lose Hermanto, S.Sn, M.Sn
Andhika Putra Herwanto, S.Sn, M.Sn

Sekretariat Panitia

Ruang 206 Gedung E8
Jurusan Seni dan Desain
Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang

Cetakan Pertama, Oktober 2015

@ 2015 Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Keorisinalan isi makalah menjadi tanggung jawab masing-masing penulis

Penerbit

Jurusan Seni dan Desain
Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang

MENGGALI POTENSI SENTRA INDUSTRI KREATIF SIDOARJO, JAWA TIMUR

Laksmi Kusuma Wardani
Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra
laksmi@petra.ac.id

ABSTRAK

Ekonomi kreatif berkembang berdasarkan ketrampilan kewirausahaan dan upaya mandiri masyarakat kreatif di Jawa Timur pada umumnya, dan Sidoarjo pada khususnya sebagai studi kasus bahan kajian. Sidoarjo memiliki potensi sumber daya alam dan sumber kekayaan budaya yang berkembang kearah industri kreatif. Budaya lokal menjadi kekuatan karena memiliki kearifan budaya tradisi. Kearifan tradisi itu menjadi modal dasar keahlian kreatif yang menjadi ketrampilan khusus dan diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi sebagai modal dasar yang dimiliki pelaku kreatif, memberikan energi untuk mempertahankan diri, memecahkan berbagai masalah termasuk teknologi, dan menjadi sumber ide untuk kegiatan kreatif berorientasi ekonomi. Dengan metode deskriptif, tulisan ini memberikan contoh aplikasi kearifan lokal yang kreatif pada sentra industri logam dan batik Jetis Sidoarjo.

Key word: Industri Kreatif, Sentra Industri Logam, Batik Jetis, Sidoarjo

PENDAHULUAN

Globalisasi yang melanda Indonesia membawa dampak pada perkembangan industri kreatif dan ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif menjadi trend dunia untuk meningkatkan daya saing daerah dan memperkuat struktur perekonomian daerah. Seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, kegiatan kreatif dikembangkan untuk tanggap dan menjawab perkembangan arus globalisasi dengan membangun entrepreneurship masyarakat Indonesia. Ini menjadi tantangan dan peluang pembangunan ekonomi masa kini. Konsep ekonomi kreatif, industri kreatif, dan kota kreatif telah menjadi istilah populer di Indonesia. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Perdagangan menciptakan ekonomi kreatif dengan fokus pada pengembangan industri kreatif dan kota-kota kreatif. Setelah delapan tahun, industri kreatif Indonesia berkembang pesat dengan banyak komunitas kreatif yang berkembang berdasarkan ketrampilan kewirausahaan dan upaya mandiri.¹

Empat kota di Indonesia yakni Bandung, Solo, Pekalongan dan Yogyakarta diusulkan kepada Unesco untuk menjadi kota kreatif. Empat kota ini dipilih karena dinilai maju dalam seni, industri kreatif, dan desain. Daniel Pink dalam bukunya, *The Whole New Mind* (2006), mengatakan bahwa sektor-sektor yang bisa dikembangkan oleh negara-negara maju, yang

¹ <http://www.britishcouncil.id/program/seni/ekonomi-kreatif/riset-kota-kreatif>

sulit ditiru oleh negara-negara lainnya, adalah sektor yang lebih banyak melibatkan kemampuan otak kanan manusia, seperti aspek *art, beauty, design, play, story, humor, symphony, caring, empathy and meaning*. Karena ini memerlukan kemampuan spesifik manusia yang melibatkan kreativitas, keahlian, dan bakat. Hal ini berarti kualitas sumber daya manusia yang diperlukan adalah manusia yang berkarakter dan kreatif. Sebanyak 14 sub-sektor ekonomi kreatif yang menjadi kepedulian pemerintah Indonesia antara lain layanan komputer & piranti lunak, permainan interaktif (*interactive games*), film video & fotografi, kerajinan, musik, desain (*desain industri, interior, komunikasi visual, dll*), periklanan, seni pertunjukan, broadcasting (*televisi & radio*), arsitektur, riset & pengembangan, fesyen, pasar seni & barang antik, serta penerbitan & percetakan.² Sedangkan untuk kota kreatif, ada enam kategori kota kreatif yang disyaratkan Unesco yakni unggul di bidang desain, musik, gastronomi atau kuliner, kerajinan, literatur, dan media teknologi.

POTENSI SENI DAN BUDAYA DI JAWA TIMUR

Pembahasan mengenai kearifan lokal akan selalu terkait dengan aspek kebudayaan yang bersifat *shared/terbagi*, adaptif, integratif, dan berubah. Kebudayaan berguna sebagai sarana manusia mengatur keadaan dirinya dan menambah arti bagi kesan kreatifnya. Hakekat kebudayaan adalah belajar, *learn behavior*, baik berupa gagasan, tindakan maupun produk budaya. Manusia adalah makhluk pembelajar yang kreatif. Dalam kebudayaan ada pembenaran, ada pilihan, ada pertimbangan, ada adat istiadat, dan ada konflik berikut pemecahannya. Sebenarnya nilai budaya yang dimiliki bangsa Indonesia bersumber dari religi (*kepercayaan, agama*), kepribadiannya terletak bukan pada intelektualitas tetapi pada hati 'rasa', yang bersifat kontemplatif, ada etika, ada disiplin dan pengendalian diri, kesederhanaan, dan tidak mementingkan materi, harmoni dengan alam, memadukan pengetahuan, intuisi yang kreatif, pemikiran konkrit yang simbolik, serta kebijaksanaan yang berorientasi pada ide keselamatan dan kesejahteraan hidup bersama.

Budaya juga menunjuk kepada karakteristik khas masing-masing daerah, yang menggambarkan keanekaragaman budaya bangsa Indonesia. Dalam budaya mengandung nilai-nilai luhur sebagai sumber daya kearifan lokal yang menginspirasi dan menjadi strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup, mempertahankan diri, dan meningkatkan kesejahteraan. Kearifan lokal adalah kemampuan menyikapi dan memberdayakan potensi nilai-nilai luhur budaya. Kearifan lokal mengandung kebaikan bagi kehidupan, kebaikan-kebaikan yang

²Buku Pedoman LPPM Universitas Kristen Petra dalam <http://lppm.petra.ac.id/index.php/en/penelitian/pedoman-pelaksanaan.html>.

menjadi prinsip, mentradisi, melekat kuat pada kehidupan masyarakat, dan menjadi warisan budaya. Meskipun ada perbedaan karakter dan intensitas hubungan sosial budaya, tapi dalam jangka yang lama antar individu dalam masyarakat terikat dalam persamaan visi untuk menciptakan kehidupan yang bermartabat demi kesesejahteraan bersama. Dalam bingkai kearifan lokal ini, antar individu, antar kelompok masyarakat saling melengkapi, bersatu dan berinteraksi dengan memelihara nilai dan norma sosial yang berlaku. Yang termasuk wujud warisan budaya (*cultural heritage*) meliputi (1) sejumlah kegiatan dan objek hasil kegiatan yang telah dilakukan oleh nenek moyang di masa lampau dan kemudian ditransformasikan kepada generasi berikutnya sampai sekarang, (2) gagasan atau ide, (3) benda-benda budaya bergerak yang bersifat *tangible* dan tak bergerak yang *intangible*.³

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya melakukan verifikasi dan penilaian terhadap karya budaya di Indonesia, dan menetapkan 77 karya budaya yang telah didaftarkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Nasional Indonesia. Dari 77 karya budaya Indonesia yang diusulkan, enam diantaranya telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Indonesia yang diakui oleh UNESCO yakni (1) Wayang, (2) Keris, (3) Batik, (4) Angklung, (5) Tari Saman Gayo dari Nanggroe Aceh Darussalam, dan (6) Noken dari Papua.⁴ Untuk Jawa Timur, yang didaftarkan baru tiga karya budaya yakni seni pertunjukan Reog dari Ponorogo, Karapan Sapi, dan Sapi Sonok dari Madura, dan ini pun belum ada hasilnya. Namun jika ditelusuri lebih jauh lagi, potensi seni dan budaya di Jawa Timur sangat kaya dan beragam. Jawa Timur memiliki 29 kabupaten dan kota, meliputi Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Kediri, Malang, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Sidoarjo Mojokerto Jombang Nganjuk Madiun Magetan Ngawi Bojonegoro Tuban Lamongan Gresik Bangkalan Sampang Pamekasan, Sumenep. Sedangkan Kotanya antara lain Kediri, Blitar, Malang, Probolinggo, Pasuruan, Mojokerto, Madiun, Surabaya, dan Batu. Masing-masing kabupaten/kota memiliki kekayaan sumber daya alam dan keunggulan budaya yang berbeda.

Pemerintah Jawa Timur mengoptimalkan potensi Industri Kecil dan Menengah (IKM) untuk meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan dengan restrukturisasi mesin dan peralatan, pembinaan dan pendekatan One Village One Product (OVOP) produk pangan, sandang, dan kerajinan serta pengembangan IKM melalui pendekatan kluster. Ketua Harian Dewan Kerajinan Nasional Daerah Provinsi Jawa Timur, Budi Setiawan, mengatakan kinerja

³Timbul Haryono, *Peran Masyarakat Intelektual dalam Penyelamatan dan Pelestarian Warisan Budaya*, Dies Natalis ke-63, Fakultas Ilmu Budaya, UGM, 2009, p.5-6.

⁴<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditindb/2014/03/05/77-karya-budaya-ditetapkan-sebagai-warisan-budaya-takbenda-indonesia-tahun-2013/>

sektor industri pengolahan Jawa Timur dari sisi pertambahan unit usaha pada tahun 2012 mencapai 783.758 unit usaha, meningkat 5,53% dari 2010. Dari 783.758 unit usaha, industri kecil sekitar 766.783 unit usaha dan industri menengah sebanyak 16.182 unit usaha dan industri besar sebanyak 793 unit usaha.⁵ Dalam bidang seni kerajinan, Jawa Timur memiliki potensi kerajinan batik, kulit, perhiasan dan aksesoris, logam, kayu dan batu.⁶

POTENSI SENI DAN BUDAYA SIDOARJO DALAM INDUSTRI KREATIF

Kabupaten Sidoarjo memiliki luas wilayah 63.438,534 ha atau 634,39 km², diapit kali Surabaya (32,5km) dan kali Porong (47 km) dengan potensi: lahan pertanian: 28.763 Ha, lahan perkebunan tebu: 8.164 Ha, lahan pertambakan: 15.729 Ha dan selebihnya tanah pekarangan, pemukiman, industri, perumahan dan lain-lain. Wilayahnya terbagi 18 Kecamatan, 325 desa dan 28 Kelurahan. Letak geografisnya yakni di sebelah utara Kodya Surabaya dan Kabupaten Gresik, sebelah selatan Kabupaten Pasuruan, sebelah barat Kabupaten Mojokerto, sebelah timur Selat Madura. Jika melihat letak geografis ini, maka potensi sumber daya alam kelautan merupakan potensi ekonomi kreatif yang sangat besar. Wilayah pantai dan laut merupakan sumberdaya milik bersama yang terbuka lebar untuk dimanfaatkan masyarakat umum. Bahkan potensi wisata laut memungkinkan untuk dikembangkan, termasuk memberi dampak ke potensi pengembangan benda-benda seni kerajinan dan handycraft kelautan sebagai benda souvenir. Bidang ini masih belum tergarap.

Produk unggulan sentra industri Kabupaten Sidoarjo dalam bentuk makanan laut tersebar di berbagai daerah, antara lain: (1) Sentra Industri Ikan Asin desa Gisik, Cemandi, kecamatan Sedati, (2) Kerupuk Ikan desa Kedung Rejo kecamatan Jabon, (3) Kerupuk Kupang, Petis Kupang, dan Kupang desa Balongdowo kecamatan Candi, (4) Ikan Bandeng desa Penatar Sewu kecamatan Tanggulangin dan desa Kalanganyar kecamatan Sedati, (5) Kerupuk desa Jati kalang kecamatan Prambon dan desa Telasih kecamatan Tulangan, (6) Kupang desa Balongdowo kecamatan Candi, (7) Udang Windu desa Kedungpeluk kecamatan Candi, desa Kedung Pandan kecamatan Jabon, dan desa Kalanganyar kecamatan Sedati. Sentra industri kelompok minuman dan makanan lainnya antara lain (1) Sayur Mayur desa Suko kecamatan Sidoarjo, desa Durung Bedug kecamatan Candi, desa Grabagan kecamatan Tulangan, dan desa Pilang kecamatan Wonoayu, (2) Tahu, Tahu & Susu desa Tropodo kecamatan Krian, (3) Tempe desa Sepande kecamatan Candi dan desa Kedung Cangkring

⁵<http://disperindag.jatimprov.go.id/berita-148-pemerintah-optimalikan-potensi-ikm-jawa-timur.html>; penulis belum menemukan perubahan data untuk peningkatannya pada tahun 2015.

⁶<http://dekranasda-jatim.com/index.php/en/listproduk>

kecamatan Jabon, (4) Buah Belimbing desa Sudimoro kecamatan Tulangan, (5) Jamur Merang desa Kedungrawan kecamatan Krembung (6) Pengrajin Mente desa Kedungsugo kecamatan Prambon, dan (7) Jamu Tradisional desa Kedung Bendo kecamatan Tanggulangin. Sentra industri makanan ini jika dikembangkan lebih lanjut perlu adanya pengembangan branding, kemasan, dan media teknologi informasi yang berorientasi jejaring usaha kreatif.

Adapun Sentra Industri Seni dan Kerajinan, antara lain: (1) Sentra Industri Tas dan Koper (INTAKO), di desa Kedensari kecamatan Tanggulangin, (2) Bordir di desa Kludan kecamatan Tanggulangin, (3) Sayangan (Sentra produksi perlengkapan rumah tangga yang terbuat dari aluminium dan baja anti karat) di desa Kesambi kecamatan Porong, (4) Topi di desa Punggul kecamatan Gedangan, (5) Sandal di desa Wedoro (6) Logam (komponen listrik, telepon, alat pertanian, sepeda dan lain lain) di desa Ngingas kecamatan Waru, (7) Anyaman Bambu (rakitan dapur) di desa Gagang Panjang kecamatan Tanggulangin, (8) Kerajinan Perak di desa Kedung Bendo kecamatan Tanggulangin, (9) Bando di desa Gempolsari kecamatan Tanggulangin, (10) Anyaman Bambu (Jrebeng) di desa Sumput kecamatan Sidoarjo, (11) Sentra Industri Anatomi di desa Sumput kecamatan Sidoarjo, (12) Batik Tulis di desa Sidoklumpuk, Jetis Lemahputro, kecamatan Sidoarjo, (13) Kaca Cermin di desa Kedungkendo kecamatan Candi, (14) Wayang Kulit di desa Gelam kecamatan Candi, (15) Mainan Anak di desa Kebon Agung kecamatan Sukodono, (16) Sentra Industri Komponen kendaraan mobil di desa Ngingas kecamatan Waru, (17) Sepatu di desa Kemasan kecamatan Krian, dan (18) Sandal Spon di desa Wedoro kecamatan Waru.⁷

Berbagai sentra industri itu memberi dampak pada berkembangnya jejaring sentra industri pendukung dan usaha lain disekitarnya. Dampak positif dari industri yang muncul adalah kompetisi para perajin yang juga memunculkan perajin-perajin baru, baik yang terkait langsung maupun yang tidak. Misalnya sentra industri logam di desa Ngingas kecamatan Waru. Kerajinan logam di desa Ngingas ini dikelola oleh sebagian besar masyarakat di desa tersebut. Kegiatan mengolah logam merupakan bagian dari kegiatan rumah tangga yang berkembang menjadi industri keluarga. Ada ratusan industri kecil yang diusahakan oleh pengusaha kecil dan menengah di desa tersebut. Dari industri di kampung Pandean, Oro-oro Ombo, Ambeng-ambeng dan beberapa dusun lainnya tercipta berbagai produk logam seperti komponen mobil, sepeda motor, sepeda angin, alat rumah tangga, komponen alat elektronik, bahkan komponen untuk amunisi bagi perusahaan senjata. Dengan dasar kemampuan skill

⁷http://pariwisata.sidoarjokab.go.id/produk_unggulan.php

yang dimiliki dan *passion* yang fokus dibidang tersebut, standar kualitas produk terus ditingkatkan oleh para perajin.

Pada umumnya perajin logam Ngingas berusia kurang lebih 40 tahun dan secara mandiri mengelola usaha miliknya sendiri. Dan itu butuh waktu lama untuk proses peningkatan inovasi produk yang menyesuaikan kebutuhan pasar. Industri logam di Ngingas diperkirakan sudah ada sejak 1930-an. Pada tahun 1951 dibentuklah Persatuan Pengrajin Besi Islam Indonesia (PPII) yang kemudian tahun 1955 diganti menjadi Koperasi Pande Besi (Kopande). Setelah 23 tahun yakni tahun 1978, terbentuk Koperasi Waru Buana Putra. Ini menjelaskan bahwa telah terjalin jaringan kerjasama yang baik antara perajin satu dengan lainnya dengan tujuan yang sama yakni meningkatkan jiwa usaha dan ekonomi masyarakat sekitar. Para perajin UMKM (Usaha Kecil, Menengah, dan Mikro) di sentra industri Ngingas berusaha meningkatkan inovasi produk dan teknologi. Sekalipun demikian produk itu masih belum semua menembus pasar. Adapun perkembangan produk yang dihasilkan sentra industri logam Ngingas adalah sebagai berikut.⁸



(Sumber: Herawati, 2014:695; dikembangkan penulis, 2015).

⁸Rina Herawati, “Mendorong Peran Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Inovasi dan Keterkaitan Antar Aktor di Sentra Industri Logam Ngingas”, dalam *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Vol 3. No.3, 2014, Bandung: ITB, p.695; lihat pula <http://sappk.itb.ac.id/jpwk2/wp-content/uploads/2014/12/Rina-Herawati.pdf>



Gambar 1. Perajin Logam Desa Ngingas, Sidoarjo memproduksi alat-alat rumah tangga (Foto: Laksmi, 2015).



Gambar 2. Perajin Logam Desa Ngingas Sidoarjo bekerja menggunakan mesin produksi (Foto: Laksmi, 2015).



Gambar 3. Hampir semua para perajin logam Desa Ngingas Sidoarjo dikerjakan laki-laki (Foto: Laksmi, 2015)

Pembahasan selanjutnya difokuskan pada seni adiluhung yang mendapat pengakuan UNESCO yakni batik sebagai salah satu karya seni budaya bangsa yang telah diakui nasional

maupun internasional, yang pada pertumbuhannya dari kelompok perajin berkembang menjadi kampung batik yang dikenal dengan nama kampung Batik Jetis.⁹

Referensi mengenai batik Sidoarjo, kapan muncul di Sidoarjo dan bagaimana perkembangannya di masa lampau sulit sekali didapatkan. Yang ada hanyalah cerita masyarakat yang menekuni perbatikan, menyebutkan bahwa batik Sidoarjo telah ada sejak 1675. Batik itu dibawa oleh mbah Mulyadi, salah seorang keturunan Raja Kediri yang menetap di kampung Jetis Sidoarjo. Informasi lain menerangkan bahwa sejak 1922, desa Jetis yang letaknya 25 km di selatan Surabaya itu mempunyai predikat sebagai kampung batik. Selain di Jetis, sentra batik di Sidoarjo antara lain juga terdapat di desa Kedungcangkring Kecamatan Jabon dan Desa Sekardangan Kecamatan Sidoarjo.¹⁰

Ada pula sumber referensi yang menyebutkan masyarakat Sidoarjo mengenal batik ketika seorang bangsawan Mataram yang dikejar Belanda menyamar sebagai pedagang dan menetap di Sidoarjo seraya mengajar masyarakat sekitarnya membatik. Semula batiknya berwarna sogam namun kemudian berkembang dengan warna-warna sesuai selera masyarakat terutama pengaruh dari Madura. Namun batik Sidoarjo tetap mempunyai ciri khas, antara lain motif burung merak yang ditampilkan dari samping dengan sayap menutup, *kembang tebu*, *kembang bayam* dengan latar *beras wutah*.¹¹ Dari beberapa informasi ini menunjukkan bahwa kapan dimulainya batik di Sidoarjo masih simpang siur dan tidak jelas kepastiannya.

Untuk menemukan Kampung Batik Jetis tidaklah terlalu sulit. Sebuah baliho bergambar alat batik “canting” dengan warna emas, di bawahnya bertuliskan “Kampoeng Batik Jetis sejak 1675” terpampang di sebelah kiri Jl. Diponegoro, serta di seberang jalan sisi lain dalam gang. Baliho ini cukup besar dan menjadi penanda jalan bagi para pengrajin maupun masyarakat yang mau membeli batik. Untuk menuju lokasi showroom dan workshop perajin, melewati Jalan Pasar Jetis dan sebuah jembatan. Jalanan dari pasar hingga masuk kawasan kampung hanya bisa dilalui dengan berjalan kaki, atau dengan motor dan becak. Lokasi kampung batik Jetis memang mudah di jangkau. Suasana lingkungannya tampak seperti kampung lama. Walaupun perajinnya sudah ratusan, tapi artshop yang ada di kampung ini masih sedikit dan terlihat sepi pengunjung.

⁹Sebagian dari tulisan mengenai batik Jetis Sidoarjo ini ada dalam laporan penelitian penulis berjudul “Ragam Hias Batik Jawa Timur dan Implementasinya dalam Elemen Desain Interior Modern (Kajian Estetika Perancangan Desain)”, LPPM, Universitas Kristen Petra, 2013.

¹⁰Yusak Anshori dan Adi Kusrianto, *Keeksotisan Batik Jawa Timur: Memahami Motif dan Keunikannya*, Jakarta: PT. Gramedia, 2011, p.265.

¹¹Tumbu Ramelan, *et al.*, *The 20 th Century Batik Masterpieces*. Jakarta: KR Communications, 2011, p.238.

Pada tahun 1970-an, industri batik Sidoarjo menjadi salah satu tiang penopang ekonomi hampir seluruh rumah tangga di Kampung Jetis. Diperkirakan sebagian besar (sekitar 90%) dari penduduk di Jetis, khususnya kaum perempuan, bekerja sebagai pengrajin, pengusaha atau pekerjaan lain yang terkait dengan batik. Namun demikian, pada masa sekarang diperkirakan kurang dari 10% penduduk perempuan yang masih bekerja sebagai pembantik. Hal ini diakibatkan oleh banyaknya penutupan usaha yang mengancam kelestarian usaha dan budaya batik Sidoarjo. Diperkirakan usaha kecil batik di Sidoarjo yang jumlahnya tidak kurang dari 100 perajin telah merosot tajam menjadi hanya sekitar 17-an usaha kecil batik di Jetis pada akhir Desember 2007. Hal ini membuat para kaum muda Jetis berinisiatif membuat paguyuban. Pada tanggal 16 April 2008, Paguyuban Batik Sidoarjo (PBS) resmi berdiri. Selanjutnya, untuk mengembangkan dan mempromosikan batik khas Sidoarjo, pemerintah melalui Bupati Sidoarjo Win Hendrarso, meresmikan “Kampoeng Batik Jetis” pada 3 Mei 2008, ditandai dengan adanya gapura “Kampoeng Batik Jetis” dilengkapi dengan kombinasi beberapa gambar batik tulis Jetis. Peresmian Kampung Batik Jetis kemudian dikembangkan menjadi Koperasi Batik Tulis Sidoarjo sejak 31 Desember 2008. Koperasi ini masih bertahan hingga kini dan memiliki showroom sekaligus menampung batik kreasi para perajin batik Jetis.¹²



Gambar 4. Identitas kampung Batik Jetis, masih perlu penanganan tata lingkungan dan sarana promosi yang mengundang wisatawan (Foto: Laksmi, 2015).

¹² Yusak Anshori dan Adi Kusrianto, 2011, 271-272. Perihal sejarah sentra industri batik Jetis, dapat dibaca pula dari tulisan Rizky Satrya W. dan Agus Trilaksana, “Sejarah Industrialisasi Batik di Kampung Batik Jetis Sidoarjo tahun 1970-2013, dalam *AVATARA, e-journal Pendidikan Sejarah*, vol. 3, No.3, Oktober 2015, p.480-486.



Gambar 5. Situasi Artshop Kampung Batik Jetis tampak sepi. Terlihat dinding bangunan sudah ada upaya untuk mengekspresikan seni mural batik, namun perlu penanganan khusus agar bisa digunakan sebagai media promosi dengan teknik mural yang lebih artistik (Foto: Laksmi, 2015).

Para perajin batik Jetis ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu (1) kelompok yang mempertahankan keaslian batik tulis Jetis, mereka beranggapan bahwa batik warisan leluhur harus diperlakukan dan dilestarikan dengan baik sehingga tidak keluar dari aslinya. Kelompok ini kurang menyadari manfaat promosi sehingga kurang mampu memberikan kontribusi ekonomi. Yang kedua adalah kelompok masyarakat yang mempertahankan batik Jetis sesuai konteks zamannya, melakukan pengembangan desain dan melakukan promosi serta melakukan pelayanan konsumen sebaik mungkin. Kampung batik Jetis merupakan kampung produksi batik tulis. Namun tidak banyak masyarakat yang tahu tempat ini, untuk itu perlu media promosi dan mengemas lingkungan menjadi kampung wisata yang menarik.¹³

Untuk mendorong usaha perbatikan di Kabupaten Sidoarjo agar lebih maju sekaligus melestarikan batik sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia, Pemerintah Kabupaten Sidoarjo bekerjasama dengan Dewan Kerajinan Nasional (Dekranasda) Kabupaten Sidoarjo melakukan pembinaan secara rutin yang meliputi peningkatan kualitas dan kuantitas produksi dan manajemen pemasaran yang melibatkan perajin batik dan instansi teknis. Selain memberikan kredit usaha lunak melalui instansi teknis, pemerintah kabupaten Sidoarjo dan Dekranasda Kabupaten Sidoarjo bekerjasama dengan para stakeholder untuk mendukung eksistensi para perajin melalui pola CRS.¹⁴

Perkembangan motif batik Jetis Sidoarjo cukup baik. Sejak tahun 1980an bermunculan aneka motif dan warna batik yang makin berkembang hingga kini. Motif-motif pada tahun tersebut tidak terlalu mencolok warnanya dan cenderung berwarna coklat soga.

¹³Muh. Bahruddin dan Ekky Fardhy Satria Nugraha, Masyarakat Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo: Antara Mempertahankan Batik Tulis Sebagai Produk Budaya Lokal dan Kontribusi Ekonomi, dalam *Prosiding Seminar Nasional dan Workshop: Peningkatan Inovasi Dalam Menanggulangi Kemiskinan*, LIPI, 2013

¹⁴<https://jawatimuran.wordpress.com/2011/10/06/batik-jetis-batik-tulis-khas-sidoarjo/>.

Motif tradisional yang berkembang pada tahun itu yakni motif Beras Utah, Kembang Tebu, Kembang Bayem, dan Sekardangan. Pada umumnya terinspirasi dari lingkungan setempat, baik tumbuhan, binatang maupun alam sekitarnya. Saat ini, motifnya sangat kaya dengan warna-warna yang lebih mencolok sesuai selera pasar. Beberapa contoh batik Jetis Sidoarjo milik Batik Daun H.M. Toha dan Hj. Mujiati, hasil temuan di lapangan yang masih mempertahankan tradisi batik tulis sebagai berikut.



Gambar 6: Beberapa motif batik Sidoarjo yang berkembang saat ini (Foto: Renita, 2013).

KESIMPULAN

Industri kreatif dapat berkembang karena banyak faktor. Budaya lokal menjadi kekuatan karena memiliki kearifan tradisi. Kearifan tradisi itu menjadi modal dasar keahlian kreatif yang menjadi ketrampilan khusus dan diturunkan dari generasi ke generasi. Makin dikembangkan, makin menumbuhkan kemandirian sumber daya manusia (SDM). Skill yang

dikuasai antar pengrajin tidak akan sama satu dengan lainnya. Tradisi sebagai modal dasar yang dimiliki memberikan energi untuk mempertahankan diri, memecahkan berbagai masalah termasuk teknologi, dan menjadi sumber ide untuk kegiatan kreatif berorientasi ekonomi. Selain itu, kemandirian yang diiringi dengan motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan bersama diwadahi dalam satu lembaga atau institusi asosiasi, termasuk Pemerintah Daerah &/ Pusat yang diupayakan untuk *supporting* demi kemajuan bersama. Diperlukan pula suatu fasilitas promosi baik seni visual, desain, tata lingkungan, maupun teknologi. Dengan demikian, untuk menumbuhkan industri kreatif perlu memahami kearifan budaya yang menjadi kekuatan milik sendiri. Dengan mempelajari kelemahan-kelemahan dan hambatan-hambatan yang dihadapi di masa kini, kekuatan dari kearifan lokal akan mampu dikembangkan menjadi ciri khas dalam menghadapi tantangan masa depan (glokalisasi=lokal yang menglobal).

REFERENSI

- Anshori, Yusak dan Adi Kusrianto, *Keeksotisan Batik Jawa Timur: Memahami Motif dan Keunikannya*, Jakarta: PT. Gramedia, 2011.
- Bahrudin, Muh. dan Ekky Fardhy Satria Nugraha, Masyarakat Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo: Antara Mempertahankan Batik Tulis Sebagai Produk Budaya Lokal dan Kontribusi Ekonomi, dalam *Prosiding Seminar Nasional dan Workshop: Peningkatan Inovasi Dalam Menanggulangi Kemiskinan*, LIPI, 2013, p.143-150.
- Buku Pedoman LPPM Universitas Kristen Petra.
- Haryono, Timbul, *Peran Masyarakat Intelektual dalam Penyelamatan dan Pelestarian Warisan Budaya*, Dies Natalis ke-63, Fakultas Ilmu Budaya, UGM, 2009.
- Herawati, Rina, “Mendorong Peran Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Inovasi dan Keterkaitan Antar Aktor di Sentra Industri Logam Ngingas”, dalam *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Vol 3. No.3, 2014, Bandung: ITB, p.693-698.
- Ishwara, Helen, *et al. Batik Pesisir an Indonesian Heritage*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- Ramelan, Tumbu, *et al., The 20 th Century Batik Masterpieces*, Jakarta: KR Communications, 2011.
- Wardani, Laksmi Kusuma “Ragam Hias Batik Jawa Timur dan Implementasinya dalam Elemen Desain Interior Modern (Kajian Estetika Perancangan Desain)”, dalam *Laporan Penelitian*, LPPM, Universitas Kristen Petra, 2013.

Sumber internet:

- <http://www.britishcouncil.id/program/seni/ekonomi-kreatif/riset-kota-kreatif>
- <http://lppm.petra.ac.id/index.php/en/penelitian/pedoman-pelaksanaan.html>
- <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditindb/2014/03/05/77-karya-budaya-ditetapkan-sebagai-warisan-budaya-takbenda-indonesia-tahun-2013/>
- <http://disperindag.jatimprov.go.id/berita-148-pemerintah-optimalikan-potensi-ikm-jawa-timur.html>
- <http://dekransda-jatim.com/index.php/en/listproduk>
- http://pariwisata.sidoarjokab.go.id/produk_unggulan.php
- <http://sappk.itb.ac.id/jpwk2/wp-content/uploads/2014/12/Rina-Herawati.pdf>
- <https://jawatimuran.word>